

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ajaran Sufi yang masuk ke Minangkabau berasal dari Aceh. Di Aceh sekitar abad 17 Masehi telah berkembang empat aliran tarekat yaitu: tarekat Qadariah, tarekat Naqsabandiyah, tarekat Syattariah, dan tarekat Syadzaliyah. Tarekat Qadariah didirikan oleh Abdul Qadir Jailani, tarekat Naqsyandiyah didirikan oleh Baha Al-Din, tarekat Syattariah didirikan oleh Abdul Syattar, tarekat Syadzaliyah didirikan oleh Abdul Hasan Syadzaliyah. Dari ke empat tarekat tersebut, tarekat Syattariah mempunyai banyak penganut di Indonesia dan India. Syekh Abdurrauf salah seorang tokoh penganut tarekat Syattariah di Aceh, yang salah seorang muridnya adalah Syekh Burhanuddin yang berasal dari Minangkabau.¹

Aliran Tasawuf, khususnya tarekat Syattariah yang berkembang di pesisir pantai Barat Sumatera, menafsirkan segala sesuatu di alam ini sebagai manifestasi dari Allah SWT. Tarekat tersebut terkenal dengan alam fikiran *Wahdatul Wujud* atau ilmu martabat yang tujuh yaitu: doktrin tujuh fase munculnya yang mutlak. Ajaran ini ditulis secara garis besar dalam karya Abdullah Muhammad Syattari dari Gujarat pada awal abad ke-17 yang berjudul *Al- Tuhfah Al-Mussalah Illa Ruuh An-Nabiil* (kurnia yang dialamatkan pada Nabi). Dalam ajaran tersebut dikemukakan dalil bahwa Allah adalah wujud, dan wujud ini masuk ke dalam

¹Syekh Burhanuddin adalah seorang yang pertama membawa ajaran tarekat Syattariah ke Minangkabau, lihat G.W, J. Drewes, 1963, *Indonesia Misticm and Unity and Variety in Muslim Civilition*, (USA : The University of Chicago), hal.62

dunia yang tampak melalui empat tahap pemunculan, tanpa melihat perubahan². Dalam ilmu martabat tujuh diajarkan antara lain hakekat sejati Allah SWT, hakekat Muhammad SAW dan hakekat segala bentuk tubuh.³

Penyebaran Islam dilakukan para ulama sufi tanpa konfrontasi dengan penganut agama yang sudah ada. Prosesnya berjalan secara damai dan tidak menimbulkan gejolak. Strategi yang ditempuh, disamping menanamkan toleransi yang cukup tinggi, dilakukan pula Islamisasi budaya yang telah mentradisi seperti; melalui cerita-cerita dan legenda yang berkembang disesuaikan dengan cerita mistik Islam, salah seorang diantaranya adalah Syekh Burhanuddin.⁴

Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman, dikenal sebagai ulama besar di Minangkabau. Namanya sering dihubungkan dengan pendirian aliran tarekat Syattariyah di Minangkabau. Tradisi “*basafa*” atau ziarah dilakukan setiap tahun dikuburannya di Ulakan oleh bekas murid-muridnya dan pengikut aliran tarekat Syattariah. Upacara “ritual” itu masih dipelihara sampai saat ini sebagai tradisi lokal khas Ulakan, Pariaman.⁵

Syekh Burhanuddin lahir di Ulakan pada tahun 1606 M (1029 H), wafat di Ulakan, Pariaman pada tahun 1691 M (1111 H).⁶ Dia dikenal sebagai ulama besar

²Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sudah Berubah Sumatera Tengah 1784-1847*. (Terj.Lilian D Tdjasudhana), (Jakarta INIS, 1992), hal, 147-148

³*Ibid*, hal.162

⁴Syakirman, M.Nur.*Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah*, 2001, (Padang, Baitul Hikmah Press), hal.31

⁵Bustamam,*Syekh Burhanuddin Ulakan (1606-1691) Dalam Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, 2001, (Islam Center Sumbar), hal.25

⁶Tetapi Sidi Gazalba mencatat 1559 M, dimana yang benar, tidak ada sandaran sumber dokumennya. Mencatat tahun kelahiran tampaknya bukan tradisi orang Minangkabau pada umumnya. Kaitannya dengan Syekh Burhanuddin, kita hanya dapat menarik kesimpulan yang berhati-hati dengan mengatakan bahwa ulama besar itu termasuk geranerasi yang dibesarkan abad ke-17, saat islamisasi mulai berkembang pesat ditempat-tempat tertentu di Indonesia, termasuk di

yang mendalami ajaran agama Islam di Aceh dengan berguru kepada Syekh Abdurrauf Al Singkili. Syekh Burhanuddin adalah ulama yang menyebarkan ajaran tarekat Syattariah di Minangkabau. Pengaruhnya masih terasa sampai saat ini. Kuburannya masih tetap ramai diziarahi dengan melaksanakan upacara “*basafa*” setiap tanggal 10 Syafar.

Proses masuknya ajaran tarekat Syattariyah di Koto Tangah bisa dibagi menjadi dua yaitu: Pertama, ajaran tarekat Syattariyah dibawa langsung oleh ulama-ulama yang berasal dari Pariaman. Kedua, orang Koto Tangah yang pergi belajar pada ulama-ulama tarekat Syattariyah di Pariaman atau daerah-daerah lain di Minangkabau. Diantara ulama Koto Tangah ini adalah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana

Khatib Abdul Munaf Imam Maulana yang sering dipanggil dengan nama “*Buya*”, tinggal di sebuah surau yang terletak bersebelahan dengan Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PMTI) Batang Kabung Koto Tangah Padang. Beliau merupakan seorang yang dermawan. Tanah seluas lebih kurang lima hektar miliknya disumbangkan untuk pendirian PMTI.

Khatib Abdul Munaf Imam Maulana Al Amin lahir di Batang Kabung, Koto Tangah Padang pada tanggal 8 Agustus 1922, anak dari pasangan Amin dan Fatimah dari suku Balai Mansiang. Sejak muda hingga di usia senja, Imam Maulana Abdul Munaf aktif menulis. Dia menulis tidak menggunakan huruf latin melainkan huruf Arab Melayu. Naskah yang ditulis beragam. Diantaranya: naskah hasil penyalinan dari naskah yang telah kuno dan hasil pemikirannya sendiri.

Minangkabau, Lihat Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*. Jakarta, (Padang : C.V Indo Jati). hal.53

Kemampuannya menulis dan menyalin naskah menggunakan tulisan arab berbahasa Arab dan Melayu cukup besar. Kemampuannya menulis naskah dan sanggup menyelesaikan satu naskah hanya dalam kurun waktu enam bulan. Aktivitas penulisan ini dilakukannya pada tiga surau yaitu, di surau Nurul Huda Batang Kabung, surau Darul Salikin dan surau Paseban Koto Panjang.

Selain itu, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana memiliki jaringan antar ulama pengikut tarekat Syattariyah yang ada di Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan beliau mengikuti aktivitas keagamaan secara periodik di surau-surau yang ada di Kampung Kalawi, Pauh, Kuranji dan Lubuk Lintah. Aktivitas ini makin intens dilakukan pada tahun 1943 sampai di akhir hayatnya pada tahun 2006. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana memiliki jemaah yang tidak sedikit, jemaah ini banyak yang berasal dari dalam maupun luar Minangkabau

Beliau merupakan ulama yang kharismatis di Koto Tangah Padang, memiliki daya tarik amat besar, sehingga jumlah pengikutnya sangat besar terutama pada masyarakat Koto Tangah dan sekitarnya. Kepemimpinan kharismatis adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan, kepatuhan, dan kesetiaan para pengikutnya. Hal ini timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati dan dikagumi.⁷

Hal yang menarik dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah selalu berpegang teguh dengan ajaran Islam tradisional yang dipengaruhi oleh aliran tarekat. Hal ini dapat dilihat dalam memberikan pendidikan tentang ajaran Islam, baik tentang dasar-dasar ilmu agama maupun untuk memperdalam ilmu

⁷ Sunindhia, SH dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern* (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), hal. 32-34

keagamaan seperti, mempelajari tarekat yang berbasiskan pada surau sebagai tempat pendidikan. Sementara itu, perdebatan antara gerakan pembaharuan Islam (Kaum Muda) yang menuntut harus adanya keselarasan antara hidup dengan sunnah rasul mulai mempengaruhi pandangan masyarakat Minangkabau terhadap ajaran Islam. Sedangkan hal yang menarik lainnya dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah eksistensinya mempertahankan dan mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah dengan cara membentuk jaringan ulama Syattariyah di Koto Tangah Padang serta aktif menulis naskah-naskah yang berkaitan dengan tarekat Syattariyah.

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai dinamika Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ulama tarekat Syattariyah dan karya-karyanya, jaringan ulama Syattariyah yang diwujudkan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam mewujudkan tarekat Syattariyah di Minangkabau. Tulisan terdahulu mengenai Khatib Abdul Munaf Imam Maulana telah dilakukan oleh Pramono yang membahas karya-karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Pada penelitiannya yang terbaru, "Tradisi penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Munaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya". (Universitas Andalas, 2006). Dalam tulisannya, Pramono lebih banyak membahas tentang isi naskah-naskah Arab Melayu karya Imam Maulana Abdul Munaf. Akan tetapi tentang riwayat dan aktivitas Imam Maulana Abdul Munaf sebagai ulama yang mengembangkan tarekat Syattariyah di Koto Tangah sangat sedikit dieksplorasi oleh penulis-penulis lain. Karena alasan itulah penulis menganggap Sejarah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sangat relevan untuk ditulis.

Sesuai dengan uraian diatas, Penulis ingin melakukan menulis riwayat hidup lengkap, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan lintasan pengalaman hidup individu sebagai subjek riwayat. Tipe riwayat hidup seperti ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan karena itu panjang lebar. Pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup tiga isu pokok yaitu: kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya, situasi sosial dan budaya dimana individu itu berada dan memberi respon (terhadap situasi tersebut), dan urutan-urutan pengalaman serta keadaan masa lalu kehidupan Khatib Abdul Manaf Imam Maulana.

1.2. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Untuk lebih memahami biografi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana serta Karya-Karya dan Posisinya dalam Pusaran Jaringan tarekat Syattariyah di Minangkabau (1943-2006), maka rumusan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana masa kecil dan latar belakang pendidikan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana?
2. Siapa tokoh-tokoh yang mempengaruhi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam mempelajari tarekat Syattariyah?
3. Bagaimana dinamika Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai seorang ulama tarekat Syattariyah dan karya-karyanya?
4. Bagaimana jaringan ulama tarekat Syattariyah yang diwujudkan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam mewujudkan tarekat Syattariyah di Minangkabau?

Mengingat luasnya permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini maka penulis membatasi dengan batasan temporal dimulainya tahun 1943, karena pada tahun ini Khatib Abdul Munaf Imam Maulana mulai melakukan aktivitas yang lebih intensif dalam mengembangkan tarekat Syattariyah diantaranya, dengan cara membentuk jaringan Ulama di Koto Tengah Padang dan keaktifannya menulis naskah-naskah yang berkaitan dengan tarekat Syattariyah. Berakhirnya tahun 2006, karena pada tahun ini akhir riwayat hidup Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Batasan spasialnya adalah Koto Tengah Padang.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami seorang tokoh agama sebagai ulama pelopor tarekat Syattariyah di Koto Tengah, sedangkan secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengkaji dinamika tarekat Syattariyah di Koto Tengah Padang.
2. Mengkaji posisi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai seorang individu dalam mengembangkan tarekat Syattariyah.
3. Menganalisis strategi pengembangan tarekat Syattariyah.



Manfaat

1. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peran ulama tarekat Syattariyah di Koto Tangah secara khusus dan Minangkabau pada umumnya
2. Sumbangan ilmu pengetahuan bagi mata kuliah sejarah lokal dan sejarah Islam
3. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang karya-karya intelektual ulama tarekat Syattariah. Khususnya karya-karya intelektual dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan biografi, peranan seorang tokoh sangatlah penting. Tokoh adalah seseorang yang memiliki kelebihan atau keunikan dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Ketika menulis biografi, kita tidak hanya sekedar menulis tempat dan tanggal lahirnya saja tetapi juga memaparkan sejarah kehidupannya mulai dari lahir sampai dia meninggal.

Dalam menulis biografi kita memperhatikan empat hal, Pertama, bagaimana kepribadian sang tokoh. Kepribadian atau perwatakan tidaklah mudah diungkapkan ketika kita menulis biografi. Oleh karena itu di dalam menulis biografi, seorang penulis membutuhkan bantuan ilmu psikologi untuk memahami watak sang tokoh tersebut. Dengan adanya ilmu psikologi tersebut, penulis dapat dengan mudah mengungkapkan perwatakan tokoh dengan menonjolkan tindakan-tindakan khas atau pun memaparkan ucapan-ucapan khas yang biasa dikatakan sang tokoh.

Kedua, latar belakang sosial dan budaya dimana sang tokoh hidup. Dalam mengungkapkan latar sosial atau latar budaya dimana sang tokoh hidup di sinilah biasanya penulis memperoleh kesukarannya. Hal ini dikarenakan di dalam mendeskripsikan keadaan zaman sang tokoh tersebut hidup dibutuhkan ketelitian yang khusus. Selain itu biografer juga harus memahami permasalahan-permasalahan yang timbul dalam historiografi zaman yang bersangkutan. Disinilah dibutuhkan ketelitian dan kecermatan penulis di dalam melakukan analisis yang komprehensif terhadap zaman sang tokoh agar dapat diungkapkan dengan baik dengan cara mengetahui latar belakang sang tokoh. Ketiga, sensibilitas merupakan kekuatan emosional dalam kurun sejarah. Keempat, adalah poin-poin di mana sang tokoh itu berubah.⁸

Buku Pramono yang berjudul *Naskah Riwayat Hidup Abdul Munaf dan Suntingan Teks*.⁹ Buku yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama tentang pendahuluan yang berisi tentang proses kreatif, serta latar belakang dan konteks karya Abdul Munaf. Bagian kedua merupakan suntingan teks dari naskah Kitab Riwayat Hidup Abdul Munaf Imam Maulana karangan Khatib Abdul Munaf Imam sendiri. Bagian terpenting dalam pendahuluan yang ditulis Pramono dalam bagian pertama buku ini adalah: surau merupakan institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau, para ulama dari golongan tarekat membangun jaringan guru murid sehingga tercipta konektivitas keilmuan yang sangat kompleks.

⁸ Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Pemikiran Biografis dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya Jilid III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 46

⁹Pramono, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Munaf* Pengantar dan Suntingan Teks. (Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi UNAND 2015)

Perbedaan utama buku Pramono dengan penelitian ini terletak pada, kompleksitas pemetaan jaringan ulama tarekat Syattariah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Dalam hal kekinian, kajian penelitian memberikan informasi mengenai posisi karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam jaringan manuskrip nusantara. Penelitian juga menulis lebih mendalam tentang substansi ajaran tarekat Syattariah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana berdasarkan karya-karyanya.

Buku Apria Putra yang berjudul *Ulama-Ulama Luak nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama-Ulama Luak Limopuluah Kota serta perjuangannya*.¹⁰ buku ini berisi tentang rangkuman informasi mengenai jaringan Ulama di wilayah Luak Limapuluh Kota. Buku Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XIII*.¹¹ Pada buku ini Azyumardi Azra menulis tentang sumber dinamika penyebaran pembaharuan Islam ke wilayah Nusantara pada abad ke- 17 dan ke-18. Para ulama Melayu Nusantara merupakan bagian terpenting dalam jaringan ulama yang kosmopolitan menuntut ilmu ke Timur Tengah. Khususnya berpusat di Mekah dan Medinah, sebagian besar dari mereka kembali ke Nusantara. Disinilah mereka memegang peranan penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan pembaharuan dari dua aspek. Pertama, melalui pengajaran dan Kedua, melalui karya tulis.

Buku Oman Faturrahman yang berjudul *Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui*

¹⁰Apria Putra yang berjudul *Ulama-Ulama Luak nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama-Ulama Luak Limopuluah Kota serta perjuangannya*. (Minangkabau Press 2011)

¹¹Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XIII* (Bandung: Mizan, 1997)

*Naskah-Naskah di Sumatera Barat.*¹² Dalam bukunya Oman Faturrahman menggabungkan pendekatan filologis dan pendekatan sejarah sosial intelektual. Penelitian Oman Faturrahman juga mengukur sejauh mana dinamika yang terjadi dalam ajaran tarekat Syattariah di Sumatera Barat dengan melalui analisis intelektual naskah-naskah Syattariah yang muncul sebelumnya. Dari penelitiannya diketahui bahwa, naskah-naskah yang ada di Minangkabau memiliki hubungan intelektual yang erat dari penulis terdahulu. Dimulai dari Syekh Ahmad al Qusyasyi, Syekh Ibrahim Qurani, Syekh Abdurrauf al Singkili, sampai kepada murid utama Syekh Abdurrauf al Singkili, yakni Syekh Burhanuddin Ulakan

Adapun menyangkut tarekat Syattariah di Minangkabau. Menurut Oman Faturrahman, seperti yang tampak dalam naskah-naskahnya masih mengikuti ajaran Syekh Abdurrauf al Singkili terutama berkaitan dengan tata cara zikir, adab dan sopan santun zikir serta formasi zikir. Akan tetapi, menyangkut rumusan hakikat dan tujuan zikir, tarekat Syattariah di Minangkabau mulai tampak perbedaannya. Perbedaannya adalah mengenai ajaran Wahdatul Wujud. Dalam naskah-naskah tarekat Syattariah di Minangkabau, ajaran Wahdatul Wujud dianggap bertentangan dengan ajaran ahlul sunnah wal jamaah dan menyimpang dari praktek syariat.

Adapun buku-buku yang membahas tentang Ulama dan karya-karya Intelektualnya yang dianggap relevan dan dapat membantu penelitian ini adalah Apria Putra, dkk yang berjudul *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal*

¹²Buku Oman Faturrahman berjudul *Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat.* (Desertasi, Depok: Pasca sarjana UI 2003).

Abad XX : Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda,¹³ yang berisikan karya-karya intelektual yang lahir dari ulama-ulama Minangkabau. Banyaknya karya-karya yang dilahirkan merupakan bukti nyata bahwa Minangkabau merupakan pusat intelektual Islam sebelum datangnya era modernisasi. Buku ini juga memberikan informasi dan petunjuk dalam memetakan pemikiran intelektual ulama serta mengenal kepribadian ulama-ulama tersebut. Tulisan ini sangat menarik karena dapat menjadi acuan awal untuk lebih menggali karya-karya intelektual ulama serta mengetahui biografinya.

1.5. Landasan Teori

A. Pengertian Ulama

Ulama dibentuk dari kata alim yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan Islam. Kata alim adalah kata benda dari kata kerja alima yang artinya “*Mengerti atau Mengetahui*”. Di Indonesia, kata ulama yang menjadi kata Jama’ alim umumnya diartikan sebagai orang yang berilmu. Kata ulama ini bila dihubungkan dengan perkataan lain, seperti ulama hadist, ulama tafsir, dan sebagainya. Mengandung arti yang luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu. Apa saja ilmunya, baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain. Menurut pemahaman yang berlaku sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli agama Islam atau mempunyai kelebihan dalam ilmu agama Islam. Seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa arab dan paramasastranya seperti: saraf, nahwu, balaqah dan lainnya.

¹³ Apria Putra, dkk. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX : Dinamika Intelektual Kaum Tuan dan Kaum Muda* (Komunitas Suluah Indonesia Heritage Centre, Padang, 2011).

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para mufassir (sahabat dan tabi'in) yang memiliki ilmu dalam ke-Islaman merumuskan apa yang dimaksud dengan ulama diantaranya :

1. Imam Mujahid berpendapat bahwa ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah SWT, Malik Bin Abbas juga menegaskan orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah ulama.
2. Hasan Basri berpendapat bahwa ulama adalah orang yang takut pada Allah disebabkan perkara gaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai oleh Allah SWT dan menolak sesuatu yang dimurkainya.
3. Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah SWT sangat mendalam karena makrifatnya.
4. Ibnu Katsir berpendapat bahwa ulama adalah benar-benar makrifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepadanya, jika makrifatnya sudah sangat dalam, maka sempurnalah takut kepada Allah.
5. Syayid Quthub berpendapat bahwa ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al Qur'an (yang mendalami maknanya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah. Mereka makrifat karena mempertahankan tanda-tanda bakti ciptaanya. Mereka yang merasakan pula hakekat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya, karena itu mereka taqwa kepada Allah SWT dengan yang sebenar-benarnya.¹⁴

Menurut kelengkapannya, riwayat hidup individu dapat dibedakan kedalam tiga tipe, yaitu:

¹⁴Badaruddin Hsukby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 45-46

a) Riwayat hidup hidup lengkap, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan lintasan pengalaman hidup individu sebagai subjek riwayat. Tipe riwayat hidup seperti ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan karena itu panjang lebar. Pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup tiga isu pokok yaitu: kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya, situasi sosial dan budaya dimana individu itu berada dan memberi respon (terhadap situasi tersebut), dan urutan-urutan pengalaman dan keadaan masa lalu kehidupannya,

b) Riwayat hidup topikal, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang memiliki ciri-ciri riwayat hidup lengkap tetapi hanya mengemukakan satu fase atau tahapan saja dalam kehidupan individu subjek riwayat tersebut

c) Riwayat hidup suntingan yaitu, riwayat hidup lengkap atau topikal yang diselangsing dengan komentar, penjelasan dan pertanyaan oleh seseorang diluar subjek riwayat misalnya dalam bentuk anotasi dan bagian-bagian penyeling.¹⁵

Sebutan terhadap seorang Ulama diberbagai daerah di Nusantara ini tidak sama, misalnya di Jawa Barat disebut Ajengan, di Jawa Timur disebut dengan Kidi, di Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara disebut Tuanku Guru dan di Sumatera Barat disebut Tuanku atau Buya.

Di Minangkabau penobatan gelar Tuanku pada seseorang sedikit berbeda dengan gelar ulama adat yang tiga lainnya (Imam, Khatib, Labai), karena gelar Tuanku bukan oleh keturunan akan tetapi didasari pada kealimannya atau mereka

¹⁵ *Ibid*, hal.2

yang benar-benar sudah melalui proses pendidikan agama sekian lama pada sebuah surau atau beberapa surau.¹⁵

Tarekat pada dasarnya bertujuan untuk mencari jalan mendekatkan diri pada Allah. Agar bisa mencapai jalan tersebut maka penganutnya harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan yang selanjutnya minta ampun kepada Allah.¹⁶

Selama ini orang-orang sufi dianggap sebagai penganut Islam yang memisahkan hidup kedunian dan akhirat. Tasawuf mempunyai ajaran-ajaran pokok diantaranya “*Syariat*” yang berarti ajaran tentang bagaimana cara atau jalan yang harus ditempuh seorang muslim yang sesuai dengan ajaran Al Qur’an dan Hadist. “*Tarekat*” adalah ajaran pokok tasawuf yang kedua merupakan jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu peribadatan dengan ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW serta dikerjakan oleh para sahabat dan tabi’in-tabi’in. Ajaran tasawuf berikutnya. “*Hakikat*” yang artinya Haq atau kebenaran. Buya Hamka dalam hal ini berpendapat, bahwa hakekat adalah kebenaran sejati yang mutlak yang pada-Nyalah ujung dari pokok perjalanan. Pokok ajaran keempat adalah “*Makrifat*”, adapun makna makrifat adalah pengenalan dengan sesuatu, Dia yang merupakan ujung dari segala perjalanan ilmu pengetahuan.¹⁷

Pada abad ke-13, sudah ada persaudaraan Muslim (Tareqah), muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan umum untuk bisa mendekatkan diri kepada

¹⁵ Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*, (T.M.F press, 2002, Jakarta), hal. 123

¹⁶ Albamar Khalili, *Ajaran Tarekat, Bintang Remaja*, (Surabaya, 1990), hal.32

¹⁷ .*Ibid*, hal.172

Tuhan. Penganut persaudaraan ini disebut sufi, mereka ini menekuni tarekat yang ditetapkan oleh Syekh, dimana mereka belajar bertahun-tahun. Karakteristik sufi adalah: mereka merupakan penziar Islam, pengembara yang berkelana keseluruh dunia, mereka saling berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkrenik yang kompleks, yang umumnya dikenal dengan baik oleh orang-orang Indonesia yang mereka tempatkan dalam ajaran Islam, atau yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan yang menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra Islam dalam bentuk konteks Islam.¹⁸

B. Intelektual Tradisional dan Intelektual Organik Antonio Gramsci

Kerangka yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah upaya dalam rangka mengeksplorasi dan memaparkan teori-teori dari perspektif social yang akan digunakan untuk kajian ini. Penjelasan teoritis perihal masyarakat menunjukkan adanya bentuk-bentuk lain dari fragmentasi, sebagai perangkap deskripsi suatu penjelasan harus mengidentifikasi secara jelas proses-proses kausal dan mekanisme yang termasuk di dalamnya.¹⁹

Gramsci menyadari pentingnya factor-faktor structural, khususnya ekonomi. Dia tidak percaya bahwa factor-faktor structural, khususnya membawa masa memberontak. Masa perlu mengembangkan suatu ideology revolusioner

¹⁸.Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XIII*, (Bandung Mizan, 1994), hal. 33

¹⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 476

tetapi mereka tidak melakukannya sendiri. Gramsci bekerja dengan konsepsi yang agak elitis ketika ide-ide dihasilkan oleh intelektual dan kemudian diperluas kepada dan dipraktikan oleh mereka dapat mengalaminya, sekali dalam eksistensi hanya berdasarkan keyakinan. Massa tidak mampu mencapai kesadaran sendiri berdasarkan usahanya sendiri, mereka membutuhkan kaum elit social. Akan tetapi, ketika massa telah dipengaruhi oleh ide-ide itu mereka akan mengambil tindakan yang mendatangkan revolusi sosial.²⁰

Massa tidak melahirkan ideologinya sendiri, melainkan dibantu oleh elit (rulingclass) yang disebutnya kelas intelektual, baik intelektual *hegemonic/tradisional* maupun intelektual *counter hegemonic/organic*. Kedua lapisan intelektual itu bertugas untuk mengorganisasi kesadaran maupun ketidaksadaran secara terus menerus dalam kehidupan massa. Intelektual hegemonik bertanggung jawab untuk menjamin pandangan dunia massa konsisten dengan nilai-nilai kapitalis yang telah diterima oleh semua kelas masyarakat. Sebaliknya intelektual *counter hegemonic* mempunyai tugas memisahkan massa dari kapitalisme dan membangun pandangan dunia sesuai perspektif sosialis. Massa dengan demikian tidak cukup dengan menguasai ekonomi maupun aparatur Negara, tetapi memerlukan penguasaan kepemimpinan kultural ditengah massa.²¹

Pendekatan utama dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Intelektual yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci (1891). Peran intelektual dalam masyarakat sipil dan dalam transisi menuju sosialisme merupakan tema yang

²⁰ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Masyarakat (LPAM), 2004), hal 187-188

²¹ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Masyarakat (LPAM), 2004), hal 187-188

dibahas secara mendalam *Prison Notebook*. Ada dua tema yang perlu digaris bawahi dari pandangan Gramsci terhadap intelektual. Pertama, perlunya menghapus perbedaan antara kerja manual dan kerja intelektual yang telah berlangsung lama di bawah kapitalisme dalam proses produksi, dalam masyarakat sipil, juga dalam aparat Negara. Kedua, hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, watak kekuasaan yang lahir dari satu yang mirip monopoli pengetahuan oleh kelas yang berkuasa dan perlu adanya perubahan mendasar dalam hubungan antar manusia dan pengetahuan dalam transisi menuju sosialisme.

Menurut pandangan Gramsci kaum intelektual adalah orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Gramsci melakukan dobrakan ganda pandangan umum terhadap intelektual: mereka bukan hanya pemikir, penulis dan seniman namun juga organisator dan pemimpin politik

Menurut Gramsci ada dua bagian intelektual dalam masyarakat sebagai berikut .²²

1. Intelektual Tradisional

Gramsci menyatakan bahwa salah satu karakter terpenting dari suatu kelas yang sedang tumbuh adalah perjuangan untuk berasimilasi dan menundukkan intelektual tradisional secara ideologis. Contoh dari intelektual tradisional adalah para rohaniawan yang berperan sebagai intelektual organik dari aristokrasi feodal dan mereka ini sudah ada ketika kaum borjuis mulai menaiki tangga kekuasaan.

²²Rogersimon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 1999), hal. 142-147

Contoh kedau yang diberikan Gramsci adalah intelektual yang bercorak pedesaan, pendeta, pengacara, dokter dan pegawai negeri. Mereka itu adalah intelektual tradisional karena terbatas pada lingkungan kaum tani dan borjuis kota kecil, belum meluas dan tergerak oleh system kapitalis.

Kita biasa mengemukakan suatu penafsiran terhadap defenisi Gramsci bahwa intelektual tradisional adalah mereka yang menjadi intelektual organic dalam metode produksi yang sedang dalam proses digantikan-seperti model produksi kaum borjuis kecil di daerah pedalaman Italia pada masa Gramsci. Dengan demikian, dari sudut pandang kelas pekerja, semua intelektual organic dari kelas kelas kapitalis adalah intelektual tradisional.

Dalam kategori intelektual tradisional Gramsci memasukkan bukan hanya para filosof, sastrawan, ilmuwan, dan para akademisi lain, melainkan juga para pengacara, dokter, guru, pendeta dan para pemimpin militer. Para intelektual tradisional secara niscaya akan bertindak sebagai antek dari penguasa. Kategori intelektual organic menunjukkan kepada para intelektual yang berfungsi sebagai perumus dan artikulator dari ideologi-ideologi dan kepentingan-kepentingan kelas yang sedang tumbuh (kelas buruh). Setiap kelompok sosial terlahir dalam medan fungsinya yang pokok, dan bersamaan dengan itu secara organis melahirkan satu atau lebih strata kaum intelektualnya sendiri yang akan menciptakan homogenitas dan kesadaran akan fungsi dalam diri kelompok social tersebut, bukan hanya di medan ekonomi, melainkan juga medan sosial dan politik.

2. Intelektual Organik

Dalam catatannya tentang Resorgeminto, Gramsci memberikan contoh intelektual organik dari para pemimpin partai demokrat. Mereka adalah intelektual

dan organisator politik dan pada saat sama bos-bos perusahaan. Petani-petani kaya atau manajer perusahaan, penguasa komersial dan industri dan sebagainya. Mereka menyadari identitas dari yang diwakili dan yang mewakili merupakan barisan terdepan yang riil dan organik dari lapisan kelas ekonomi papan atas yang disitu mereka masuk kedalamnya.

Menurut Gramsci bahwa dalam melakukan pengaturan Hegemoni dan dominasi negara terjadilah perkembangan semua hirarki kualifikasi dan pada aparat negara terdapat berbagai pekerjaan yang bersifat instrumental. Gramsci juga menunjukkan jenjang kepangkatan yang komplek dalam tentara, mulai dari perwira jendral terus kebawah sampai bintang. Nampaknya jika Gramsci membuat daftar intelektual organik dari kelas kapitalis pada abad ke-20 maka mereka itu akan terbagi menjadi:

- a. Dalam bidang produksi: para manajer, insinyur, teknisi dan sebagainya
- b. Dalam masyarakat sipil: politisi, penulis terkemuka dan akademisi, penyiar, wartawan dan sebagainya.
- c. Dalam aparatur negara: pegawai negeri, tentara, jaksa dan hakim, dan sebagainya.

Gramsci berpendapat bahwa jika kelas pekerja ingin beranjak dari kelas rendah mengambil alih kepemimpinan bangsa dan membangun kesadaran politik melalui reformasi moral dan intelektual yang menyeluruh, mereka harus menciptakan kelas intelektual organiknya sendiri. Intelektual baru yang dibutuhkan oleh kelas pekerja berbeda jauh dengan intelektual borjuis. Bentuk keberadaan intelektual tidak bisa lagi terdapat pada kefasihan berbicara, yang merupakan gerak luar dan sementara saja dari perasaan dan keinginan, namaun

dalam perspektifatif dalam kehidupan praktis, sebagai pembangun, organisator, penasehat tetap dan bukan semata-mata ahli pidato (namun pada saat yang sama unggul dalam semangat matematis yang abstrak)

Dalam pandangan idealis ini, menurut Gramsci, intelektual dianggap berbeda dan muncul dari atas serta dari luar dunia hubungan-hubungan produksi. Pada saat yang sama, pandangan ini ditujukan untuk melawan pemahaman beku dalam gerakan sosialis, yang melulu berdasarkan penafsiran ekonomistik dari realitas, atas peran sosial-politik dari kaum intelektual.²³

Perbedaan antara intelektual dan non intelektual tidak pada istilah intrinsik semata namun tergantung pada fungsi sosial langsung. Tipe intelektual organik, mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu dan memberikan homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya sosial langsung. Tipe intelektual organik, mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu dan memberikan homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya, bukan hanya dibidang ekonomi tetapi dibidang sosial politik, intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa saja berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh.²⁴

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, ada beberapa tahap dalam penulisan ini yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan terakhir adalah penulisan. Tahap pertama, heuristik merupakan tahap pengumpulan data, untuk

²³.Nezarpatricia&Andiarief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 156

²⁴.*Ibid*, hal 161

mendapatkan sumber yang mendukung tulisan ini baik sumber primer maupun sekunder.

Sebagai sumber primer sebanyak 23 naskah telah dihasilkan Syekh Imam Abdul Munaf Maulana. Sumber sekunder diperoleh melalui riset kepustakaan meliputi buku-buku karangan ilmiah yang ditulis oleh para ahli yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan dapat dipelajari bagaimana mengungkapkan buah pikiran secara sistematis dan kritis.²⁵

Data juga diperoleh dari jurnal dan artikel yang diambil dari internet yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dikaji. Sumber sekunder digunakan untuk membantu dalam melengkapi data yang tidak diperoleh dari sumber primer.

Selanjutnya sumber-sumber yang didapatkan melalui tahapan heuristik, seterusnya akan diuji terlebih dahulu dengan dikritik. Kritik sumber yang terdiri dari dua macam kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern penting dilakukan guna mengetahui otentisitas atau keaslian sumber dan perlu atau tidaknya untuk pendukung penulisan. Sedangkan kritik intern penting untuk menentukan apakah sumber yang digunakan kredibel, dapat dipercaya atau tidak. Kritik ini dilakukan terhadap informasi yang diperoleh dari para informan. Kemudian dibandingkan dengan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan telah diseleksi. Begitu pula sebaliknya dilakukan kritik dengan membandingkan data dari sumber tertulis, dengan keterangan yang diperoleh dari

²⁵Irawati Singarimbun dan Syaofyan Efendi. *Pemanfaatan Perpustakaan; Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: PL3ES, 1982), hal.82

informan. Di samping itu kritik juga dilakukan terhadap berbagai dokumen seperti: peta, foto-foto dan sebagainya.

Interpretasi adalah menafsirkan dan menyusun fakta-fakta sehingga menjadi keseluruhan yang masuk akal dan relevan dengan masalah yang diteliti. Di sini fakta disintesiskan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Sehingga dapat dibaca dan dimengerti.

Terakhir adalah historiografi, yaitu proses penulisan kembali peristiwa sejarah, dalam tahap ini fakta yang sudah disintesiskan dan dianalisis. Harus dipaparkan dalam bentuk tulisan, dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan menyusun secara sistematis kedalam beberapa bab dan masing-masing bab diikuti oleh sub bab yang secara keseluruhan pembahasan penelitian ini dibagi dalam enam bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi pertanggung jawaban ilmiah penulisan. Di dalam bab pendahuluan ini dikemukakan secara garis besar berupa masalah yang berhubungan dengan latar belakang pemikiran, rumusan dan ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian. Di dalam pendahuluan yang terstruktur ini , akan menceritakan tentang permasalahan

Bab II mengenai Nagari Koto Tangah sebagai tempat kelahiran Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, pendidikan dasar pada sekolah pemerintah Kolonial Belanda kemudian, dilanjutkan dan pendidikan Surau. Latar belakang keluarga yang merupakan unsur terpenting terbentuknya kepribadian seorang Khatib Abdul Munaf Imam Maulana.

Bab III mengenai naskah manuskrip karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Naskah karya Khatib Abdul Munaf berjumlah 23 judul naskah. Selanjutnya diteruskan pada klasifikasi dan tema-tema naskah karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Tema-tema yang digandrungi ditulis oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana.

Bab IV mengenai substansi ajaran tarekat Syattariah yang dianut oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana berdasarkan karya-karyanya. Sub bab terdiri dari faham keagamaan khatib Abdul Munaf Imam Maulana: Antara Ajaran Syattariyah Syekh Burhanuddin dan Syekh Abdurrauf. Ajaran Bai'at, Zikir, Talqin dan meluruskan makna Taqlid dalam ajaran tarekat Syattariah. Serta menceritakan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai tokoh pembaharu pada tarekat Syattariah.

Bab V mengenai Jaringan tarekat Syattariah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dan tokoh yang berpengaruh. Pada bab ini juga menceritakan posisi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam jaringan tarekat Syattariah di Minangkabau. Bab VI merupakan kesimpulan dari tesis ini.